

PENGARUH PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGHUNI RUMAH...By: **Widya Fransiska F Anwar**As of: Mar 23, 2018 3:18:26 PM
3,528 words - 29 matches - 11 sources

Similarity Index

15%

Mode: Similarity Report

paper text:**Seminar Nasional Added Value of Energy Resources (AVoER) Ke-6 30-** 31Oktober **2014**

3

di Kota Palembang, Indonesia

**PENGARUH PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGHUNI RUMAH PANGGUNG DALAM PENGENDALIAN
PENUTUPAN AREA RESAPAN AIR PADA PERMUKIMAN LAHAN BASAH TEPIAN SUNGAI MUSI
PALEMBANG**

1

Widya F.F.Anwar 1 dan Setyo Nugroho

2 1,2 Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas

10

Sriwijaya Correspondence author: widyafransiska@ft.unsri.ac.id ABSTRAK: Untuk kota Palembang, kawasan permukiman tepian sungai merupakan bukti nyata keberadaan kota sungai masa lampau. Dengan berkembangnya gaya hidup modern, rumah panggung yang adaptif dan lahir dari budaya sungai masa lampau dituntut berubah sesuai kebutuhan penghuni masa sekarang. Perubahan ini berpotensi pada tertutupnya area resapan air di lahan basah tepian sungai. Konflik antara tuntutan hunian untuk gaya hidup modern dan kepentingan untuk mempertahankan kekayaan arsitektur sekaligus menjaga resapan air di lahan basah menjadi permasalahan pada penelitian ini. Pertanyaan dalam makalah ini adalah bagaimana pengaruh persepsi dan preferensi penghuni akan hunian rumah panggungnya terhadap

**pengendalian pembangunan di permukiman lahan basah tepian sungai. Makalah ini bertujuan
untuk**

1

mengungkapkan preferensi penghuni rumah panggung dalam membangun dan merenovasi hunian mereka yang

berlokasi di area lingkungan lahan basah, tepian sungai Musi Palembang. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mencari tahu bagaimana persepsi penghuni terhadap rumah panggung dan preferensi mereka dalam mengubahnya. Sebanyak 213 kuisioner disebar pada kurun Juli-Agustus 2014. Metoda analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan deskripsi statistik dan analisis faktor. Hasil menunjukkan bahwa responden memandang rumah panggung sebagai rumah gaya lama (63,4%), tidak menganggapnya sebagai suatu asset budaya (55,9%). Sebanyak 61 % responden memiliki pemahaman akan pentingnya area bawah rumah sebagai area resapan air tanah. Namun responden tetap memiliki preferensi untuk merubah rumah panggung, dengan memanfaatkan ruang bawah baik sebagai tempat tinggal ataupun usaha. Hasil analisis menemukan terdapat empat faktor yang menentukan preferensi penghuni dalam merenovasi rumah panggung yaitu faktor (1) cara hidup, (2) jenis kegiatan, (3) material dan gaya bangunan dan (4) faktor stimulan. Pembahasan menyimpulkan bahwa untuk Kota Palembang, persepsi tentang rumah panggung sebagai suatu asset arsitektur tradisional dan budaya tidak cukup kuat untuk mengendalikan pembangunan yang berpotensi menutup area resapan lahan basah. Hal ini berarti bahwa perlu untuk mempertimbangkan cara hidup penghuni sebagai salah satu faktor penentu dalam keberhasilan disain pembangunan kawasan permukiman tepian sungai yang terkendali.

Kata Kunci: area resapan, permukiman tepian sungai, Palembang

ABSTRACT: For an old city like Palembang, the old settlement along the Musi River is the evidence of the old Palembang as a river city. The pillar houses at old settlement which were built as response and adaptation of physical character or fiverside area must readapt to the new modern life style of its inhabitants. The readaptation that had been done by the inhabitants potentially covered the water chactment area along the low land area along the river. The conflict between life demand and tendency to conserve the archhitectural treasure as well as water catchment area is the problem in this paper. This paper answer the question of how residents' preception and preferences on the pillar hous can influence the control of development at low land area along the riverside. It is aimed to investigate the residents' preferences on their effort in buiding and renovating their pillar houses in relation to the preservation of low land environment. To achieved this, this paper seek how the residents perceive their pillar house to transform and to what extent they prefer the transformation was conducted. A number of 213 quistioners had been distributed to the residents of Musi riverside settlement in July to August 2014. The method of analysis is quantitative using descriptive and factor analysis. The result shows that respondents perceived their pillar house as an old style house (63,4 %) and not as`an important cultural asset (55,9 %). A number of 61% of them have understanding on the role of the water catchment area under the pillar house. However, the respondent still prefer to transform their house by utilize the space under the house, as a place for economic activity or as a living space. From factor analysis, there ara four factors that detemine the residents' preferences in renovating the pillar house, namely (1) residents' way of life, (2) type of activities, (3) building material and building style, and (4) the stimulant. The paper concludes that perception of pillar house as one of architectural assets is not main determinant factor to control the covering of water cacthment area along riverside. Therefore,it is a must to consider the residents' way of life as a key factor that determine the succesful control of phsyical development at riverside settlement. Key words: water cacthment area, riverside settlement, Palembang

PENDAHULUAN Kawasan tepian sungai musu merupakan kawasan budaya yang merupakan lokasi dimana bukti fisik kebudayaan riparian di kota Palembang. Kawasan permukiman tepian Sungai Musi adalah salah satu kawasan yang memiliki signifikasi budaya yang penting di kota Palembang (Nugroho, 2011). Kawasan

tepiian Sungai Musi merupakan kawasan permukiman pertama masyarakat kota lama Palembang yang didiami oleh berbagai etnis yang datang dan bermukim. Adanya ekspresi budaya masing-masing etnis yang dinamis dapat dilihat jejaknya pada struktur urban kawawan permukimannya (Anwar, 2011). Budaya sungai masa lampau melahirkan rumah panggung yang adaptif terhadap fisik alami lahan basah tepiian sungai. Akan tetapi, gaya hidup modern menuntut rumah ini berubah sesuai kebutuhan penghuni masa sekarang. Perubahan ini berpotensi pada tertutupnya area resapan air di lahan basah tepiian sungai. Konflik antara tuntutan hunian untuk gaya hidup modern dan kepentingan untuk mempertahankan kekayaan arsitektur sekaligus menjaga resapan air di lahan basah menjadi permasalahan pada penelitian ini. Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi

penghuni rumah panggung yang berlokasi **di** area **tepiian sungai Musi**

1

Palembang dalam memahami lingkungan lahan basah di sekitar tempat tinggalnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mencari tahu bagaimana persepsi penghuni terhadap rumah panggung dalam kaitannya dengan preferensi mereka dalam mengubah rumah tersebut. TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai keputusan yang diambil dalam merespon sebuah disain elemen terbangun telah dilakukan dalam ranah penelitian perilaku konsumen, khususnya konsumen yang berkaitan dengan **produk disain. Kotler (2005) dan Aryani (2012) menyatakan bahwa, faktor psikologi merupakan salah satu yang mempengaruhi keputusan memilih selain faktor budaya, sosial, pribadi individu dan lingkungan. Dalam psikologi, persepsi mempengaruhi motivasi untuk bertindak memilih, menafsirkan informasi untuk mendapatkan arti dari sebuah nilai berdasarkan rangsangan lingkungan dan situasi yang bersangkutan (Ghoni dan Bodroastuti, 2012).**

1

dalam kaitan dengan preservasi, warisan budaya terbangun (cultural built heritage) mempengaruhi preferensi baik bagi pengunjung maupun penduduk di lingkungan tempat warisan budaya terbangun berada. Kenyataan ini mempengaruhi pertimbangan dalam

Seminar Nasional Added Value of Energy Resources (AVoER) Ke-6 30- 31Oktober **2014**

3

di Kota Palembang, Indonesia menentukan kebijakan yang berkaitan dengan tapak dan bangunan, baik kebijakan yang berkaitan dengan aspek nilai ekonomi yang berpengaruh pada fisik bangunan bernilai budaya (Mazzanti, 2003)

penentu pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor demografi dan preferensi. Faktor demografi

adalah faktor yang meliputi budaya, kelas sosial dan tingkat pendapatan. Sedangkan faktor preferensi dipengaruhi oleh pribadi individu, keluarga, motivasi, pengetahuan, gaya hidup, disain, kerapihan, warna, ukuran dan biaya (Cahyana, Susanto dan Ngurah, 2008; Aryani, 2012; Deiner, 2012) Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa faktor psikologis merupakan aspek penting yang diperlukan untuk menentukan kecenderungan penduduk kawasan tepian sungai dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan disain fisik dan spasial rumahnya.

1

METODOLOGI Penelitian ini menggunakan metoda kuantitatif untuk mendapatkan aspek penentuan keputusan memilih elemen bangunan yang dipakai dalam kegiatan membangun rumah konstruksi batu yang sesuai dengan persepsi yang diinginkan dan preferensi penduduk yang mendiami rumah tersebut.

Metoda ini menggunakan instrumen berupa kuistioner. Hasil kuistioner akan dianalisis menggunakan deskripsi statistik dan

1

faktor analisis dengan software statistik PASW v.18 Kuistioner terdiri dari pertanyaan yang berkaitan dengan demografi responden, persepsi dan preferensi tentang rumah panggung, preferensi dalam membangun/ renovasi, preferensi tipologi rumah, dan rekayasa disain. Masing-masing kelompok pertanyaan terdiri dari 6 sd 15 pertanyaan. Kelompok pertanyaan demografi, persepsi dan prefensi eksisting dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan sampel. Sedangkan sisanya dianalisis menggunakan analissi faktor untuk mencari faktor penentu pada keputusan pembangunan/ renovasi rumah panggung berdasarkan preferensi dan persepsi penghuni. HASIL DAN DISKUSI Profil Demografi, Persepsi dan Preferensi Dari 213 kuisitoner yang disebar, seluruh responden adalah penduduk permukiman lahan basah tepian Sungai Musi yang tinggal di rumah panggung (Tabel 1).

Perbandingan prosentase antara responden pria dan wanita adalah 50,7: 49,3. Usia responden relatif seimbang (dalam kisaran 19-24 %) baik untuk kelompok usia diatas 20 tahun hingga diatas 50 tahun. Sebanyak 69 % dari responden telah menetap di kawasan permukiman lahan basah tepian sungai selama lebih dari 20 tahun. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam kuistioner cukup

1

merepresentasikan masyarakat

penghuni rumah panggung di lahan basah tepian sungai. Tabel

1

1. Demografi

Responden (n=213) Keterangan (%) Jenis Kelamin Pria 50,7 Wanita 49,3 Usia <20 tahun

1

8,1 21-30 tahun 23,9 31-40 tahun 23,9 41-50 tahun 19,2 >50 tahun 24,9 Lama Tinggal < 5 tahun 4,7 6-10 tahun 3,8 10-20 tahun 22,5 >20 tahun 69

Tabel 2 menunjukkan profil persepsi responden terhadap rumah panggung yang dihuninya. Hasil menunjukkan bahwa responden menganggap rumah panggung sebagai rumah gaya lama (63,4%), menganggapnya biasa dan tidak sebagai suatu asset budaya (55,9%) dan merasa bangga karena lingkungan sosial yang akrab antar penduduk permukiman (57,7%) dan tempat keluarga berkumpul (41,8%)

Tabel 2. Profil Persepsi Responden Keterangan (%) Nilai rumah panggung Bagus 8,9 Biasa 55,9 Bersejarah 21,1 Tidak bagus 14,1 Tipe rumah Tradisional 20,2 Limas Palembang 10,3 Modern 6,1 Rumah Lama 63,4 Alasan merasa Bangga Rumah panggung/limas 18,8 Sejarah 28,6 Lingkungan akrab 57,7 Suasana khas Palembang 28,2 Sungai 23 Keluarga berkumpul 41,8 Kawan-kawan 12,7 Lainnya 3,8

Hal ini sejalan dengan prosentase persepsi penghuni yang sedikit memandang rumah panggung sebagai rumah yang bagus (4,6%) dan tidak merasa keberadaan rumah panggung sebagai lingkungan yang membanggakan (8%). Data yang ada menyiratkan bahwa aspek sosial yaitu lingkungan yang akrab serta ikatan kekeluargaan merupakan aspek penting dalam penentuan persepsi bangga penghuni akan rumah panggung mereka. Sedangkan persepsi penghuni terhadap nilai arsitektur dan sejarah rumah panggung rendah

Untuk preferensi, kuisioner menanyakan asal muasal rumah panggung di dapat. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi preferensi penghuni terhadap rumahnya. Tabel 3 menunjukkan bahwa 75,1% responden mendapat rumah panggung dari keluarga, dan sampai saat ini umumnya menjadi tempat tinggal (78,4%). Dalam merenovasi rumah peninggalan keluarga, setiap responden diminta menilai bagian rumah yang paling perlu didahulukan untuk diperbaiki. Setiap responden boleh memilih lebih dari satu bagian. Hasilnya sebagaimana yang tertera di Tabel 3, responden menganggap tiang rumah dan lantai sebagai bagian yang paling diprioritaskan untuk diperbaiki dan sebaliknya pintu jendela dan tangga merupakan bagian yang paling tidak diprioritaskan. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek fungsi menjadi dasar penentu prioritas bagian rumah yang direnovasi. Hal ini sejalan dengan hasil yang menunjukkan 61 % responden faham akan pentingnya area bawah rumah sebagai area resapan air tanah namun sejumlah 54 % menyatakan bahwa ruang bawah panggung dapat ditutup dan dijadikan ruang tambahan. Respon dualisme ini semakin mengkonfirmasi bahwa preferensi penghuni dalam merenovasi rumah lebih didorong oleh kebutuhan fungsional saat ini.

Widya F.F Anwar. Tabel 3. Profil Perferensi Responden n 150 Keterangan (%) Cara rumah didapat Turun temurun 75,1 Membeli 12,2 Menyewa 12,7 Fungsi rumah Murni tempat tinggal 78,4 Tempat tinggal dan usaha 21,6 Prioritas no 1 untuk renovasi Tiang 54,5 Atap 25,8 Dinding Atas 19,2 Dinding Bawah 19,2 Tangga 9,9 Pintu Jendela 10,3 Lantai 31,5 Penggunaan ruang bawah rumah untuk ruang tambahan Sangat setuju 18,3 Setuju 42,7 Netral 23,5 Tidak setuju 13,6 Sangat tidak setuju 1,9 Ruang bawah panggung untuk resapan air Sangat setuju 7,5 Setuju 46,5 Netral 18,8 Tidak setuju 22 Sangat tidak setuju 5,2

Pengukuran Preferensi terhadap Keputusan Merenovasi Pengukuran dilakukan dengan mengamati respon terhadap 38 pertanyaan yang mengukur aspek persepsi lingkungan lahan basah dan fisik rumah panggung (12 komponen), penentu keputusan merenovasi rumah (8

komponen), preferensi tipologi hunian (6 komponen) dan rekayasa disain (12 komponen). Respon diukur dengan menggunakan

skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju). Analisis yang dilakukan **adalah**

7

analisis faktor untuk mereduksi faktor yang paling menentukan dalam setiap aspek yang diukur. Kecukupan jumlah sampel ditentukan oleh nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) dan Barlet Test of Sphericity. Untuk sample yang cukup nilai KMO sebaiknya diatas 0,5 hingga 1 dan nilai Significant Barlet Test adalah $p < 0.05$ (Field, 2000; 2005) Exploratory factor analysis yang dilakukan terhadap 38 komponen dilakukan dengan menggunakan PCA (Principal Component Analysis) menggunakan PASW .18. Kecukupan data dilihat dari Tabel 4 yang menunjukkan nilai Maiser-Meyer-Olkin (0,621) dan Bartlett's Test of Sphericity (0,000) Tabel 4. Nilai

KMO dan Barlett Test of Sphericity Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. ,621
Bartlett's Test Approx. Chi-Square

4

1354,568 of Sphericity df 703 Sig. ,000 Untuk ekstrasi komponen, maka dilakukan analisis faktor yang melakukan rotasi terhadap item dari pertanyaan. Dikarenakan setiap komponen dianggap saling berhubungan (dependen) maka PCA yang dilakukan dengan rotasi oblimin Hasil PCA sebelum rotasi menunjukkan pada 16 komponen dengan nilai eigenvalue diatas 1. Hal ini terlalu banyak, sehingga dalam menentukan jumlah komponen yang diekstrasi dilakukan dengan melihat hasil screeplot pada bagan 1. Dari hasil screeplot terlihat bahwa perubahan bentuk curva (break) terdapat pada posisi diantara komponen 1 dan 2, diikuti oleh 3 dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa komponen 1 dan 2 menjelaskan lebih banyak dari pada komponen yang lain. Dikarenakan terdapat sedikit break hingga komponen ke 4, maka diputuskan bahwa jumlah faktor yang diekstraksi adalah 4. Bagan 1. Hasil Scree Plot 38 komponen Setelah dilakukan ekstraksi dengan faktor 4, maka didapat hasil bahwa ke empat faktor tersebut menjelaskan 25,91 % varian data dengan kontribusi dari komponen 1 adalah 11, 26%, komponen 2 adalah 5,5% , kompenen 3 adalah 4,6% dan komponen 4 adalah 4,5 % sebagaimana tertera pada tabel 5 Tabel 5. Nilai

Total Variance Component Extraction Sums of Squared Loadings Total % of Variance Cumulative %
1 4,

6

280 11,264 11,264 2 2,087 5,492 16,755 3 1,760 4,633 21,388 4 1,722 4,533 25,921 Extraction Method: Principal Component Analysis. Hasil ekstraksi faktor empat menghasilkan pola koefisien sebagaimana yang tertera pada Tabel 6.

Dikarenakan untuk kepentingan presentasi, maka faktor yang dimunculkan adalah yang bernilai diatas 0,4. Tabel 6 menunjukkan hampir sebagian besar item menunjukkan korelasi positif. Terlihat dari nilai pattern coefficient dan structure coefficient pada komponen 1 yang positif menunjukkan. Nilai koefisien yang negatif hanya ditemukan pada komponen 2 (satu pattern coefficient) dan komponen 3 (dua pattern coefficient dan dua structure coefficient). Dominasi nilai positif menunjukkan korelasi positif antara komponen 1 dengan 2, 3 dan 4. Tabel 6. Matrik Pattern dan Structure untuk PCA dengan Rotasi Oblimin dari 4 Faktor Item Pattern Coefficient Structure coefficient Component Component 1 2 3 4 1 2 3 4 Kegiatan ekonomi berubah ,678 ,699 Cara hidup berganti ,635 ,630 Batu lebih baik untuk bawah ,632 ,629 Ruang bawah merubah rumah ,598 ,603 Akses jalan darat ,551 ,527 Ruang bawah boleh direnov ,466 ,477 Ruang tamu dapat dibagi ,437 ,463 Menetap karena lokasi, kegiatan dan kerabat ,686 ,700 Ruang usaha ,562 ,573 Menetap karena dekat jaringan usaha ,482 ,514 ,415 Pintu atas dan bawah terpisah ,439 ,427 Ruang bawah - berinding batu ,412 Material kayu untuk atas rumah -,456 -,450 Rumah dicat warna lebih indah ,432 ,437 Rumah panggung paling sesuai untuk tepi sungai -,408 -,405 Merenovasi ruang bawah menutup resapan ,626 ,601 Pintu jendela perlu diubah karena kegiatan baru ,600 ,619 Bahan atap boleh diganti ,585 ,586 Biaya menimbun tanah mahal ,489 ,473 Rumah panggung penting karena milik keluarga ,488 ,546

Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Oblimin with Kaiser

5

Normalization. a. Rotation converged in 30 iterations. Berdasarkan **Tabel 6**

dapat diinterpretasikan bahwa semua pertanyaan yang nilai koefisien tertingginya pada faktor pertama berkaitan dengan cara hidup saat ini yang berkontribusi pada keputusan merubah rumah panggung. Yang dimaksud cara hidup menurut pertanyaan ini adalah kegiatan sehari-hari, perluasan ruang karena kegiatan usaha, jumlah ruang yang dibutuhkan dan akses dari darat. Untuk itu faktor ini dapat dikategorikan sebagai faktor cara hidup. Pertanyaan yang nilai koefisiennya pada faktor kedua berkaitan dengan sebab menetap di rumah panggung dalam kaitannya dengan adanya nilai kekerabatan sebagai rumah tinggal keluarga yang juga memungkinkan menampung kegiatan usaha rumahan. Sebab ini mendorong perubahan disain rumah panggung. Untuk itu faktor ini dapat dikategorikan sebagai faktor jenis kegiatan. Pertanyaan yang nilai koefisiennya pada faktor ketiga berkaitan dengan pemilihan bahan dan gaya arsitektur untuk membangun atau merubah rumah panggung. Terlihat dari tiga item, hanya satu yang memiliki nilai positif yaitu pewarnaan dengan cat. Sedangkan kedua item lain memiliki nilai negatif yaitu penggunaan material kayu dan rumah panggung sebagai rumah yang tepat untuk lahan tepian sungai. Nilai negatif menunjukkan item tersebut tidak berkorelasi positif dengan faktor pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa preferensi menggunakan kayu dan mempertahankan disain asli rumah panggung juga dapat berubah. Nilai positif pada item cat, menyiratkan adanya perubahan selera finishing pada masyarakat. Kesemua item ini dapat dikategorikan sebagai faktor Widya F.F Anwar. material dan gaya bangunan. Pertanyaan yang nilai koefisiennya pada faktor keempat didominasi oleh preferensi merubah elemen disain yang diakibatkan oleh faktor stimulan lain seperti pemahaman tentang resapan air, akomodasi terhadap kegiatan baru, biaya, umur pemakaian, dan nilai rumah panggung. Kesemua faktor ini dikategorikan sebagai

faktor stimulan lainnya yaitu lingkungan, fungsi baru, biaya, umur pemakaian dan nilai sosial. Dari keempat faktor yang diekstraksi, terlihat bahwa faktor cara hidup merupakan faktor penentu utama preferensi merubah/merenovai /membangun rumah panggung. Ini terlihat dari nilai prosentasi varian 11,26. (Tabel 5). Faktor stimulan yang memiliki nilai varian prosentasi terkecil yaitu 4,5. Dapat disimpulkan bahwa saat ini penghuni memiliki preferensi untuk merubah rumah panggung lebih disebabkan oleh cara hidup yang telah berubah. Akan tetapi preferensi penghuni juga masih dipengaruhi faktor stimulan yang mempertimbangkan kualitas lingkungan lahan basah tepian sungai, nilai sosial kekeluargaan, nilai praktis dalam merubah rumah panggung.

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa

8

penghuni

rumah panggung di kawasan lahan basah tepian sungai

1

memiliki preferensi untuk merubah rumah panggungnya dengan cara: menambah ruangan baru di bawah, membagi ruangan yang ada, menambah ruangan untuk produksi / usaha, menggunakan material atau konstruksi batu dan finishing cat. Penghuni tidak memiliki preferensi untuk merubah total disain rumah panggung. Bentuk panggung masih dipertahankan. Temuan ini membuktikan bahwa preferensi penghuni memang ditentukan oleh cara hidup baru. Hal ini juga mengkonfirmasi adanya potensi penutupan lahan resapan air akibat penambahan penggunaan ruang bawah panggung oleh penghuni. Temuan ini membantu dalam menemu kenali penentu pada disain lingkungan rumah panggung di lahan basah tepian sungai yang lebih menekankan pada akomodasi akan cara hidup masyarakat saat ini. Dalam kaitannya dengan aplikasi nyata, mengakomodasi cara hidup penghuni menjadi penentu kebijakan pengendalian. Pada dasarnya dari faktor stimulan, penghuni sudah memiliki kesadaran akan akibat negatif penggunaan ruang bawah panggung terhadap tertutupnya area resapan air. Untuk itu, kebijakan konservasi area resapan di lahan basah yang tetap merespon cara hidup penghunilah yang nantinya akan berhasil, dan pengendalian pembangunan yang ramah lingkungan dapat tercapai. Penelitian ini masih perlu dilengkapi dengan penelitian preferensi penghuni rumah panggung di area lahan basah lainnya di perkotaan (rawa perkotaan) dengan jumlah responden yang lebih banyak. Hal ini diperlukan agar penelitian preferensi penghuni dapat merepresentasikan selera penghuni dengan skala yang lebih besar. Lebih lanjut penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian untuk menemukan model pengendalian pembangunan pada lingkungan lahan perkotaan. UCAPAN TERIMA KASIH Artikel ini adalah salah satu publikasi dari

Penelitian Unggulan Kompetitif bidang Lingkungan **yang** didanai **oleh Universitas Sriwijaya**
Tahun Anggaran 2014. Penulis mengucapkan

1

terimakasih kepada pihak Universitas Sriwijaya yang telah mendanai penelitian ini. DAFTAR PUSTAKA Anwar, W.F.F

(2011), The Dynamic of Cultural

9

Expression of Ethnicity on Palembang's Riverside Urban Structure, Prosiding The 3rd International Graduate Student Conference on Indonesia (IGSCI), 8-9 November 2011, Gadjah Mada University, Jogjakarta, Indonesia

Aryani, N.P (2012). Pengaruh Factor Sosio-Psikologis

1

dalam Memilih Bentuk Rancangan (Tipe) Rumah pada Perumahan Citraland Surabaya, Thesis S2 Program Magister Perencanaan real Estate, Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya

Cahyana, N.H, Susanto, T. D dan Ngurah, I.G (2008). Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan Penentu Biaya Pembangunan Rumah, Prosiding Seminar Nasional Informatika 2008, UPN Veteran Yogyakarta, 24 Mei 2008 **Deiner, F (2012). Analisis Pengetahuan, Preferensi dan**

1

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen terhadap Furniture Bambu, Thesis Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor

Field, A. (2000). Discovering Statistics Using SPSS for Windows. London. Sage Publications Ltd.
Field, A. (2005). Discovering Statistics Using SPSS (2nd edition). London . Sage Publications Ltd.

2

Mazzanti, M (2003), Valuing Cultural Heritage in a

11

Multi-Attribute Framework Micro Economic Perspectives and Policy Implication, Journal of Socio-Economic, Vol. 32. Elsevier, hal 549 – 569 Nugroho, S

(2011), Analisa Signifikansi Budaya Pada

9

Kawasan-Kawasan Lama Di Kota Palembang, Laporan Penelitian DIPA UNSRI, Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya

Ghoni, A dan Bodroastuti, T (2012), Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologi terhadap 1
Perilaku Konsumen, Studi pada Pembelian Rumah di Perumahan Gruya Utama Banjardowo, Semarang,
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis, Vol.1. No.1, hal 1-23 **Kotler, P (2005). Manajemen Pemasaran, Edisi**
Milenium, Jilid 3, Indeks. Jakarta

PENGARUH PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGHUNI RUMAH PANGGUNG DALAM PENGENDALIAN 1
PENUTUPAN AREA RESAPAN AIR PADA PERMUKIMAN LAHAN BASAH TEPIAN SUNGAI MUSI
PALEMBANG

PENGARUH PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGHUNI RUMAH PANGGUNG DALAM PENGENDALIAN 1
PENUTUPAN AREA RESAPAN AIR PADA PERMUKIMAN LAHAN BASAH TEPIAN SUNGAI MUSI
PALEMBANG

PENGARUH PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGHUNI RUMAH PANGGUNG DALAM PENGENDALIAN 1
PENUTUPAN AREA RESAPAN AIR PADA PERMUKIMAN LAHAN BASAH TEPIAN SUNGAI MUSI
PALEMBANG

sources:

1 395 words / 11% - Internet from 05-Jun-2016 12:00AM
www.jurnalperspektifarsitektur.com

2 24 words / 1% - Internet from 08-Aug-2014 12:00AM
www.thefreelibrary.com

3 24 words / 1% - Internet from 09-Apr-2016 12:00AM
eprint.unsri.ac.id

4 20 words / 1% - Internet from 16-May-2016 12:00AM
lontar.ui.ac.id

-
- 5 18 words / 1% - Internet from 12-Jun-2017 12:00AM
arno.uvt.nl
-
- 6 14 words / < 1% match - Internet from 16-Apr-2016 12:00AM
www.ukessays.com
-
- 7 13 words / < 1% match - Internet from 23-Jun-2017 12:00AM
danangmursita.staff.telkomuniversity.ac.id
-
- 8 11 words / < 1% match - Internet from 21-Nov-2017 12:00AM
repository.unpas.ac.id
-
- 9 9 words / < 1% match - Internet from 09-Apr-2016 12:00AM
eprint.unsri.ac.id
-
- 10 9 words / < 1% match - Internet from 19-Jun-2017 12:00AM
eprints.ums.ac.id
-
- 11 8 words / < 1% match - Internet from 28-Jun-2014 12:00AM
www.mch.govt.nz
-